**HUBUNGAN POLA USAHA KELAPA DALAM DALAM DAN HUBUNGANNYA DENGAN PENDAPATAN USAHATANI DI KECAMATAN MENDAHARA KEBUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR**

**Dewi Sri Nurchaini1) dan Ira Wahyuni1)**

1)Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

Email : dewisrinurchaini@gmail.com

***ABSTRACT***

This study aims: 1) to find out the pattern of the coconut business in which farmers work, 2) to analyze the amount of income from the coconut farming in each business pattern, 3) to analyze the relationship between the pattern of coconut business in the farmer and the income of coconut farming in the Mendahara District, East Tanjung Jabung Regency. The number of respondents was 60 coconut farmers. Sampling is done by simple random sampling method.. The analysis technique used is descriptive and quantitative analysis. From the results of the study, it was found that there were 5 (five) patterns of coconut business in which farmers carried out and the most cultivated by farmers were coconut business patterns in areca nut and coconut business patterns in monoculture. There is no relationship between the income of coconut farming in received by farmers between monoculture and polyculture business patterns. The frequency with which farmers get high or low income from coconut farming in monoculture is the same as in polyculture.

Keywords: Coconut Farmers, Business Patterns, Farm Income

 **PENDAHULUAN**

 Perkebunan merupakan salah satu sub sektor pertanian yang memberikan pengaruh penting bagi perkembangan perekonomian Indonesia. Beberapa komoditas perkebunan unggulan di Indonesia diantaranya adalah kelapa sawit, karet, kelapa dalam, kopi, kakao, teh dan tebu. Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang banyak mengusahakan komoditas perkebunan baik itu perkebunan rakyat, perkebunan besar negara maupun perkebunan besar swasta. Dari Dinas Perkebunan Provinsi Jambi (2017), tercatat bahwa ada lima komoditas perkebunan unggulan di Provinsi Jambi, yaitu tanaman karet, kelapa sawit, kelapa dalam, kayu manis dan kopi. Ke lima jenis tanaman ini sebagian besar dikelola oleh perkebunan rakyat. Salah satu komoditas perkebunan yang memberikan kontribusi bagi pendapatan petani adalah kelapa dalam.

Menurut Kuswanto (2011), kelapa dalam merupakan komoditi strategis dalam kehidupan masyarakat, karena peranannya yang besar meliputi sosial, budaya, sumber pendapatan, penyedia lapangan kerja dan sebagai penyumbang devisa negara. Hal ini karena banyaknya manfaat yang terdapat pada buah kelapa seperti daging kelapa, tempurung, sabut, air dan bungkil kelapa. Bahkan bagian batang kelapa telah banyak digunakan sebagai bahan bangunan dan furniture. Demikian besar manfaat kelapa dalam sehingga disebut sebagai pohon kehidupan ( *the tree of life*) atau pohon yang menyenangkan (*a heaven tree*).

Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan sentra perkebunan kelapa dalam di Provinsi Jambi. Kabupaten ini memiliki luas lahan dan produksi kelapa dalam yang paling besar dengan luas sebesar 58.589 hektar dan produksi 511.120 ton, kemudian diikuti dengan luas dan produksi kelapa dalam di Kabupaten Tanjung Barat. (Disbun Provinsi Jambi, 2018) Pengusahaan kelapa dalam yang terluas di Kabupaten Tanjung Jabung Timur terdapat di Kecamatan Mendahara dengan luas 21.604 hektar dan produksi 18.059 ton (Disbun Kabupaten Tanjung Jabung Timur, 2018). Produksi kelapa dalam yang tinggi diharapkan mampu memberikan penerimaan yang tinggi dan berdampak positif terhadap besarnya pendapatan yang akan diterima petani di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Namun, ternyata harga kelapa dalam yang diterima petani di daerah ini cukup rendah dan biaya yang dikeluarkan petani cukup tinggi yaitu biaya untuk pemeliharaan meliputi biaya tenaga kerja, pupuk dan penggunaan obat-obatan. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap rendahnya pendapatan yang diterima petani. Harga jual kelapa dalam dengan bentuk kopra adalah Rp. 3.200/kg dan dalam bentuk kelapa butiran adalah Rp. 1.500 /butir. Untuk meningkatkan pendapatannya, petani kelapa dalam menjalankan usaha lain, baik itu masih dalam pola tanam/usaha pertanian maupun non pertanian.

Pada dasarnya diversifikasi ini lebih didorong dan dipengaruhi oleh keinginan petani untuk meningkatkan pendapatan agar terpenuhinya kebutuhan hidup. Namun keputusan untuk mengadakan diversifikasi dengan beberapa bentuk pola usaha tersebut, memerlukan juga perhitungan untung-rugi yang tidak mudah. Setiap usaha itu membutuhkan biaya produksi, sementara jumlah sumber ekonomi yang dimiliki petani itu terbatas. Besarnya biaya produksi yang dikeluarkan akan mempengaruhi besarnya penerimaan dan pendapatan usahatani yang akan diperoleh petani. Mubyarto (1989), menyatakan bahwa diversifikasi jangan dijalankan terlalu jauh tetapi hanya beberapa hasil pertanian atau usaha yang benar- benar dapat diusahakan dengan cukup menguntungkan.

Diversifikasi usaha yang dilakukan petani biasanya memiliki bentuk pola usaha berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh ketersediaan lahan, tenaga kerja dan modal yang dimiliki petani untuk membiayai aktivitas dari setiap usaha yang dijalankan. Semakin banyak usaha lain yang dijalankan petani kelapa dalam, maka sumber ekonomi yang dimiliki petani akan lebih banyak terbagi. Sehingga akan dimungkinkan semakin kecilnya pendapatan yang akan diperoleh dari usahatani kelapa dalam, dibandingkan apabila petani hanya mengusahakan satu usaha yaitu kelapa dalam saja yang dilaksanakan secara monokultur. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan 1) untuk mengetahui pola usaha kelapa dalam yang diusahakan petani kelapa dalam di kecamatan Mendahara, 2) untuk menganalisis besarnya pendapatan usahatani kelapa dalam dari tiap pola usaha yang diusahakan petani, 3) untuk menganalisis hubungan antara pola usaha kelapa dalam yang diusahakan petani dengan pendapatan usahatani kelapa dalam.

 **METODE PENELITIAN**

 Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa kecamatan itu merupakan sentra produksi kelapa dalam di KabupatenTanjungJabung Timur dan sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya dari usahatani kelapa dalam. Petani kelapa dalam yang diteliti adalah petani pemilik. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada penerapan pola usaha yang dijalankan petani kelapa dalam serta bagaimana hubungannya dengan pendapatan usahatani. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan bulan Juli 2018. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah : identitas petani, penggunaan faktor produksi lahan, tenaga kerja, pupuk, obat-obatan, harga faktor produksi, jumlah produksi (ton/ha) dan harga jual produksi (Rp/kg).

Daerah penelitian yang dipilih sebagai sampel di Kecamatan Mendahara adalah desa yang memiliki produksi tertinggi. Daerah penelitian yang memiliki kriteria itu adalah Desa Lagan Ilir dan Desa Sungai Tawar. Berdasarkan data desa, jumlah petani kelapa dalam di desa Lagan Ilir sebanyak 255 KK dan desa Sungai Tawar sebanyak 785 KK. Berdasarkan rumus yang dinyatakan Slovin dalam Riduwan dan Akdon (2009), maka diperoleh ukuran sampel sebanyak 60 KK petani kelapa dalam, dengan tingkat presisi sebesar13 %. Secara proporsional, jumlah petani yang diambil dari tiap desa adalah 15 kk petani dari desa Lagan Ilir dan 45 kk petani dari desa Sungai Tawar.

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama adalah dengan analisis diskriptif. Untuk tujuan kedua digunakan analisis pendapatan yang dihitung dari selisih penerimaan dengan biaya produksi dari masing-masing pola usaha kelapa dalam yang dijalankan petani di desa penelitian. Sedangkan untuk menjawab tujuan ketiga dengan menggunakan analisis *Chi- Kuadrat*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Deskripsi Petani Responden**

Petani responden dalam penelitian ini berjumlah 60 petani kelapa dalam yang diperoleh dari 2 desa, yaitu Desa Lagan Ilir dan Desa Sungai Tawar. Diskripsi petani responden menggambarkan identitas petani responden, mencakup umur petani, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga dan pengalaman berusahatani. Ini dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Identitas Petani Responden Bersadarkan Usia Petani, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Berusahatani dan Jumlah Anggota Keluarga di Daerah Penelitian, Tahun 2018**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Karakteristik** | **Satuan** | **Kisaran** | **Rata-rata** |
| Umur Petani | Tahun | 20 - 67 | 42 |
| Tingkat Pendidikan | Pendidikan Formal | Tamat SD – Tamat SMA | SD |
| Jumlah Anggota Keluarga | Orang | 2 - 8 | 3 |
| Pengalaman Berusahatani | Tahun | 3 - 50 | 22 |

Berdasarkan Tabel 1 dapat dikemukakan bahwa, rata-rata umur petani responden di daerah penelitian adalah 42 tahun dan umur dengan usia tersebut tergolong petani yang berumur produktif. Menurut Soeharjo dan Patong (1973) bahwa umur produktif adalah mereka yang bekerja pada umur antara 15-55 tahun, dimana pada usia tersebut seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan fisik yang baik untuk mengelola usahanya.

Tingkat pendidikan petani responden di daerah penelitian masih tergolong rendah, yaitu terletak pada kelompok tamat pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Tingkat pendidikan akan berpengaruh dalam mengelola usahatani, baik pada tahap perencanaan maupun pada tahap pengambilan keputusan dalam menerima perubahan-perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hernanto (2004), bahwa tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara berfikir seseorang dalam menerima dan mencoba hal baru serta dapat mempengaruhi sikap dan perilaku responden untuk mengambil keputusan yang baik dalam pengelolaan usahataninya.

Jumlah anggota keluarga adalah banyaknya orang yang menjadi beban atau tanggungan rumah tangga.Hasil penelitian menunjukkan rata-rata anggota rumah tangga petani responden di daerah penelitian berjumlah 3 orang.

Pengalaman berusahatani adalah pengalaman petani berusahatani kelapa dalam yang dinyatakan dalam tahun. Pengalaman berusahatani berkaitan dengan resiko kegagalan usahatani dan berpengaruh terhadap inisiatif petani dalam mengambil keputusan dalam menjalankan usahataninya. Petani yang memiliki pengalaman berusahatani lebih tinggi akan terlihat lebih terampil dalam mengelola usahataninya.

**Gambaran Usahatani Kelapa Dalam**

Keadaan usahatani kelapa dalam di daerah penelitian mencakup umur tanaman kelapa dalam, luas lahan, jumlah pohon, produksi dan harga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Keadaan Umum Usahatani Kelapa Dalam Berdasarkan Umur Tanaman, Luas Lahan, Jumlah Pohon, Produksi dan Harga di Daerah Penelitian, Tahun 2018**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Karakteristik** | **Satuan** | **Kisaran** | **Rata-rata** |
| Umur Tanaman Kelapa Dalam | Tahun | 12 - 67 | 30 |
| Luas Lahan Kelapa Dalam | Hektar | 1 - 6 | 2,49 |
| Jumlah Pohon Kelapa Dalam | Pohon/Hektar | 120 - 420 | 202 |
| Produksi Kelapa Dalam | Kg/Tahun | 2.000 - 21.460 | 8.344,2 |
| Harga Kelapa Dalam | Rp/Kg | 2.000 - 3.900 | 2.700 |

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat, bahwa rata-rata umur tanaman kelapa dalam yang dimiliki oleh petani di daerah penelitian adalah 30 tahun. Varietas kelapa dalam menghasilkan buah pada umur 6-8 tahun. Masa puncak produksi kelapa dalam berada pada umur antara 15-20 tahun. Setelah tanaman berumur 20 tahun produksinya berangsur turun dan setelah berumur 40 tahun produksinya menurun (Widiyanto, 2014). Dilihat perkembangan umur ini, komoditas kelapa dalam di daerah penelitian rata-rata berada pada umur tanaman yang sudah menurun produksinya.

Luas lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat produksi karena semakin luas lahan yang diusahakan maka semakin tinggi produksi dan pendapatan yang akan diterima. Rata-rata luas lahan kelapa dalam yang dimiliki oleh petani responden di daerah penelitian adalah sebesar 2,49 hektar. Hernanto (2004) menyatakan bahwa, besarnya luas lahan yang diusahakan petani dapat berpengaruh terhadap besarnya biaya produksi yang dikeluarkan dan pendapatan usahatani.

 Jumlah pohon kelapa dalam per hektar yang dimiliki petani responden di daerah penelitian bervariasi. Jumlah pohon kelapa dalam rata-rata yang dimiliki petani responden yaitu 202 pohon/ha dengan kisaran 120-420 pohon/ha.

Produksi kelapa dalam yang dihasilkan petani sangat mempengaruhi pendapatan rumah tangga. Produksi kelapa dalam yang dimaksud adalah produksi cungkilan daging kelapa. Rata-rata produksi cungkilan daging kelapa yang dihasilkan petani di daerah penelitian sebesar 8.344,2 kg/tahun atau setara dengan 25.037 kelapa butiran (buah kelapa) per tahun

Harga rata-rata daging cungkilan kelapa dalam yang diterima petani di daerah penelitian pada saat penelitian yaitu sebesar Rp 2.700/kg dengan harga terendah Rp 2.000/kg dan harga tertinggi mencapai Rp 3.900/kg.

**Pola Usaha Kelapa Dalam**

Pada umumnya petani responden di daerah penelitian tidak hanya mengusahakan kelapa dalam, namun ada beberapa jenis usaha yang dilakukan yaitu adanya usahatani pinang, kelapa sawit, berdagang, buruh bangunan, tenaga pengajar dan staf desa. Oleh karena itu, dengan bervariasinya usaha yang dilakukan petani kelapa dalam maka petani responden kelapa dalam dikelompokan menjadi 5 kelompok berdasarkan pola usahanya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Distribusi Pola Usaha Petani Kelapa Dalam di Daerah Penelitian Tahun 2018**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Pola Usaha** | **Jenis Usaha** | **Jumlah****(Orang)** | **Persentasi****(%)** |
| Pola Usaha I | Usahatani kelapa dalam monokultur | 14 | 23,33 |
| Pola Usaha II | Usahatani kelapa dalam dan pinang | 34 | 56,67 |
| Pola Usaha III | Usahatani kelapa dalam dan kelapa sawit | 4 | 6,67 |
| Pola Usaha IV | Usahatani kelapa dalam dan warung | 3 | 5,00 |
| Pola Usaha V | Usahatani kelapa dalam, usahatani pinang dan diluar petanian | 5 | 8,33 |
| Jumlah | 60 | 100,00 |

Berdasarkan Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa petani di daerah penelitian memiliki 5 pola usaha, dengan jenis pola yang paling banyak diusahakan adalah pola usaha II (pola usaha kelapa dalam dan pinang) yaitu sebanyak 34 petani, kemudian diikuti dengan pola usaha I (kelapa dalam secara monokultur) yaitu 14 orang petani, yang semuanya masing-masing dari 60 petani responden.

**Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam**

Pendapatan usahatani kelapa dalam diperoleh petani responden adalah selisih dari penerimaan dengan jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Biaya-biaya tersebut adalah biaya penggunaan tenaga kerja, herbisida, transportasi dan penyusutan alat-alat pertanian. Rata-rata penerimaan, biaya produksi dan pendapatan pendapatan usahatani kelapa per luas tanam pada tiap pola usaha di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

**Tabel 4. Rata-rata Luas, Penerimaan, Biaya dan Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam Per Luas Tanam pada Tiap Pola Usaha di Daerah Penelitian, Tahun, 2018**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Pola Usaha**  | **Luas****(ha)** | **Penerimaan****(Rp/Th)** | **Biaya Produksi****(Rp/Th)** | **Pendapatan****(Rp/Th)** |
| Pola Usaha I | 2,57 | 21.528.645 | 10.407.480 | 11.121.165 |
| Pola Usaha II | 2,56 | 22.744.270 | 10.618.610 | 12.125.660 |
| Pola Usaha III | 2,88 | 32.644.580 | 13.762.100 | 18.882.480 |
| Pola Usaha IV | 2,33 | 21.396.000 | 10.287.908 | 11.108.092 |
| Pola Usaha V | 2,30 | 16.457.396 | 8.049.294 | 8.408.102 |

 Dari tabel 4 diketahui bahwa rata-rata penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani kelapa dalam per luas tanam pada pola usaha III (kelapa dalam dan kelapa sawit) menunjukan nilai yang terbesar. Pola usaha ini diusahakan oleh 4 orang petani kelapa dalam yaitu 6,67% dari jumlah responden yang diteliti. Jika dilihat dari lahan yang diusahakan, luas kelapa dalam dengan pola ini memiliki luas yang paling besar. Sehingga dari gambaran ini dapat dinyatakan bahwa luas lahan cenderung mempengaruhi besarnya penerimaan, biaya dan pendapatan dari usahatani kelapa dalam di daerah penelitian .

 Besarnya rata-rata penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani kelapa dalam per hektar disajikan pada tabel 5 berikut :

**Tabel 5. Rata-rata Produksi, Penerimaan, Biaya dan Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam per Hektar Tiap Pola Usaha di Daerah Penelitian Tahun 2018**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Pola Usaha**  | **Produksi****(Kg)** | **Penerimaan****(Rp/Th)** | **Biaya Produksi****(Rp/Th)** | **Pendapatan****(Rp/Th)** |
| Pola Usaha I | 3.100,9 | 8.376.905 | 4.049.603 | 4.327.302 |
| Pola Usaha II | 3.292,1 | 8.884.480 | 4.147.895 | 4.736.585 |
| Pola Usaha III | 4.205,4 | 11.334.924 | 4.778.507 | 6.556.417 |
| Pola Usaha IV | 3.396,2 | 9.182.833 | 4.778.507 | 4.767.422 |
| Pola Usaha V | 2.650,1 | 7.155.390 | 3.499.693 | 3.655.697 |

 Dari Tabel 5, rata-rata penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani kelapa dalam per hektar yang terbesar masih terdapat pada pola usaha III. Kemudian diikuti dengan pola usaha IV, II dan I. Pendapatan usahatani yang terendah terdapat pada pola usaha V. Rata-rata produksi per hektar kelapa dalam berpengaruh terhadap tingginya pendapatan usahatani. Pada tiap pola usaha, petani menerima rata-rata harga jual yang sama yaitu sebesar Rp 2.700/kg. Dilihat dari banyaknya usaha yang dijalankan petani kelapa dalam, ternyata pola usaha I yang monokultur memiliki rata-rata pendapatan/hektar yang cenderung lebih rendah dibandingkan dengan pola usaha lainnya yaitu pola usaha II, III dan IV. Masing-masing pola usaha ini, mengusahakan usaha selain kelapa dalam sebanyak satu usaha. Usaha lain pada pola usaha II adalah komoditi pinang, pada pola usaha III komoditi kelapa sawit dan pada pola usaha IV adalah usaha warung yang bukan usaha pertanian. Akan tetapi dibandingkan dengan pola usaha V, pendapatan usahatani kelapa dalam dengan pola monokultur ternyata lebih tinggi. Petani dengan pola usaha V mengusahakan selain kelapa dalam sebanyak dua usaha yaitu pinang dan usaha non pertanian. Namun dapat dilihat pada tabel 6 di atas, usahatani kelapa dalam pada pola V masih memberikan kontribusi bagi pendapatan petani.

Dari keadaan ini dapat dinyatakan bahwa, diversifikasi yang dijalankan petani kelapa dalam di daerah penelitian tidak hanya didorong dan dipengaruhi oleh keinginan petani untuk meningkatkan pendapatan agar terpenuhinya kebutuhan hidup, tetapi juga menghindarkan ketergantungan pada satu jenis komoditi saja agar resiko kegagalan usaha dapat ditutupi oleh usaha lain. Sehingga dengan lahan, tenaga kerja dan modal atau biaya produksi yang dimiliki, petani tetap memperhatikan dan mengalokasikannya untuk usahatani kelapa dalam walaupun petani menjalankan usaha lainnya untuk menambah pendapatan petani.

 Menurut Doll dan Orazem (1978) diversifikasi merupakan suatu cara yang dapat menolong para petani dari situasi ketidakpastian/risiko usaha. Kekhawatiran petani, akan berkurang apabila terjadi penurunan harga dan hasil panen dari suatu produk. Apabila harga dan hasil dari suatu produk rendah, maka petani masih memiliki harapan mendapatkan penghasilan dari produksi lain yang cukup tinggi.

**Hubungan penerapan pola usaha dan pendapatan usahatani kelapa dalam**

 Pola usaha yang dikaji adalah pola usaha I dan II. Karena ke-2 pola ini diusahakan oleh petani responden dengan ukuran sampel yang memenuhi persyaratan untuk dianalisis. Metode analisis untuk menjawab tujuan penelitian adalah analisis Chi-Kuadrat. Menurut Siegel (1991) penggunaan analisis *Chi-Kuadrat*, menganjurkan jumlah responden sebanyak 20 – 40 orang untuk N kecil dan > 40 orang untuk N besar. Pola usaha III, IV dan V masing-masing diusahakan oleh petani responden sebanyak 4 orang, 3 orang dan 5 orang.

Penerapan pola usaha dikategorikan atas pola usaha monokultur dan pola usaha polikultur yaitu kelapa dalam-pinang. Variabel pendapatan usahatani kelapa dalam petani responden dikategorikan atas pendapatan usahatani yang rendah dan pendapatan yang tinggi. Pendapatan usahatani rendah apabila nilainya lebih kecil dari nilai rata-rata pendapatan usahatani petani responden. Sedangkan pendapatan tinggi apabila nilainya lebih besar dari nilai rata-rata pendapatan usahatani petani responden. Frekuensi observasi dari variabel pola usaha dan pendapatan disajikan Tabel 6, yaitu pada Tabel Kontingensi 2x2, sebagai berikut;

**Tabel 6. Penerapan Pola Usaha dan Pendapatan Usahatani dari Kelapa Dalamdi Daerah Penelitian, Tahun 2018**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Pola Usaha\****Pendapatan** | **Pendapatan Tinggi****(Unit Usaha)** | **Pendapatan Rendah****(Unit Usaha)** | **Jumlah Usahatani****(Unit Usaha)** |
| Pola Usaha Monokultur | 7 | 7 | 14 |
| Pola Usaha Polikultur | 15 | 19 | 34 |
| Total | 22 | 26 | 48 |

Berdasarkan data pada Tabel 6 di atas diperoleh harga X 2 (*Chi-kuadrat*) adalah 0,003. Dengan α = 0,10 dan db =1, tabel C berharga 2,71. Oleh karena harga *Chi-Kuadrat* lebih kecil dari harga C tabel, maka kaidah keputusannya tidak ada perbedaan pendapatan usahatani kelapa dalam yang diterima petani antara pola usaha monokultur dan polikultur. Frekuensi petani untuk memperoleh pedapatan usahatani kelapa dalam yang tinggi ataukah rendah pada pola usaha monokultur adalah sama dengan pola usaha polikultur.

 Dari uraian di atas, sudah cukup jelas bahwa dengan menjalankan usaha selain kelapa dalam, tidak berarti bahwa perhatian petani dalam mengusahakan kelapa dalam menjadi berkurang. Ini ditunjukan dari frekuensi pendapatan yang diterima dari usaha monokultur dan polikultur adalah sama. Stabilisasi pendapatan petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta menghindarkan resiko turunnya harga dan hasil panen dari salah satu komoditi, menjadi pertimbangan petani kelapa dalam untuk menerapkan penganekaragaman usaha atau berdiversifikasi di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

**KESIMPULAN**

Terdapat 5 pola usaha kelapa dalam yang dilaksanakan petani di Kecamatan Mendahara Tanjung Jabung Timur yaitu Pola Usaha I **:** usahatani kelapa dalam monokultur, Pola Usaha II : usahatani kelapa dalam dan pinang, Pola Usaha III : usahatani kelapa dalam dan kelapa sawit, Pola Usaha IV : usahatani kelapa dalam dan warung, Pola Usaha V : usahatani kelapa dalam, usahatani pinang dan diluar atau non pertanian. Pendapatan usahatani kelapa dalam yang tertinggi terdapat pada Pola Usaha III, kemudian diikuti secara berurutan oleh pola usaha IV, Pola Usaha II, Pola Usaha I dan Pola Usaha V.

 Tidak ada hubungan pendapatan usahatani kelapa dalam yang diterima petani antara pola usaha monokultur dan polikultur. Frekuensi petani untuk memperoleh pedapatan usahatani kelapa dalam yang tinggi ataukah rendah pada pola usaha monokultur adalah sama dengan pola usaha polikultur. Diversifikasi yang dijalankan petani kelapa dalam di daerah penelitian tidak hanya didorong dan dipengaruhi oleh keinginan petani untuk meningkatkan pendapatan agar terpenuhinya kebutuhan hidup, tetapi juga menghindarkan ketergantungan pada satu jenis komoditi saja agar resiko kegagalan usaha dapat ditutupi oleh usaha lain.

**DAFTAR PUSTAKA**

Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. 2018. Luas Areal dan Produksi Kelapa Dalam menurut Kabupaten di Provinsi Jambi Tahun, Jambi.

Dinas Perkebunan Tanjung Jabung Timur. 2018. Luas Areal dan Produksi Kelapa Dalam menurut Kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi.

Doll, P.J and Orazem, F. 1978. Production Economics. Theory with and applications, by Jhon Wiley & Son, Inc, USA.

Hernanto, Fadholi. 2004. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.

Kuswanto. 2011. Analisis Pengembangan Usaha Pengolahan Produk Turunan Kelapa di Provinsi Jambi, Program Pasca sarjana IPB. Bogor.Diunduh dari [file:///C:/Users/User/Downloads/1838-1-3603-1-10-20141111.pdf](file:///C%3A/Users/User/Downloads/1838-1-3603-1-10-20141111.pdf) (diakses 30Juli 2017).

Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES). Jakarta.

Riduwan dan Akdon. 2009. Rumus dan Data dalam Analisis Statistika, Alfabeta, Bandung.

Soeharjo dan Patong. 1973. Sendi-Sendi Pokok Usahatani, IPB, Bogor

Siegel,Sidney. 1990. Statistik Non Parametrik untuk ilmu-ilmu social, diterjemahkan oleh Zanzawi dan Simatupang, Gramedia, Jakarta.

Widiyanto, Indra. 2014. Kriteria Panen dan Pasca Panen Tanaman Kelapa. Diunduh dari:indrawidy.blogspot.com./2014/02/kriteria-panen-dan-pasca-panen-tanaman.html?m=1 (diakses 21 November 2017).